



## **PENERAPAN METODE PROCESS COSTING DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) PADA UMKM JAMU KUNYIT AQILLA**

**Nuril Izzah Dwi Putri Elyansyah, Rahadiani Cecilia Atori, Vinna Gayuh Asih,  
Adam Rafi Fatchurahman, Mochammad Dimas Nur Aziz, Mochamad Usman Sufi,  
Dian Fahriani**

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Alamat: Jl. Lingkar Timur KM 5,5 Rangkah Kidul, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa  
Timur 61234

*Korespondensi penulis:*

32424009.student@unusida.ac.id, 32424011.student@unusida.ac.id, 32414031.student@unusida.ac.id, 32424018.student@unusida.ac.id, 32424029.student@unusida.ac.id, 32424019.student@unusida.ac.id, di  
anfahriani.akn@unusida.ac.id

**Abstract.** *This study aims to analyze the cost structure and determine the cost of goods manufactured (COGM) at the Aqilla Turmeric Herbal Medicine SME in Sidoarjo using the process costing method. The research method used is descriptive qualitative by conducting direct observation of the production process during November 2025. The results show that the total production cost to produce 300 bottles of herbal medicine per month is IDR 1,175,000, consisting of raw material costs (IDR 740,000), labor costs (IDR 180,000), and factory overhead costs (IDR 255,000). Based on these calculations, the cost of goods sold per unit is IDR 3,916 with a selling price of IDR 6,000. This MSME is able to generate a profit margin of IDR 2,084 per unit or a total monthly profit of IDR 625,200 with a profit percentage of 53.2% of the total production costs. This study indicates that the Aqilla Turmeric Jamu business has sufficient profitability to sustain its operations.*

**Keywords:** *Cost of Goods Sold; Process Costing; MSMEs; Turmeric Herbal Medicine.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya dan menentukan harga pokok Produksi (HPP) pada UMKM Jamu Kunyit Aqilla di Sidoarjo menggunakan metode *Process Costing*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi langsung terhadap proses produksi selama bulan November 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi untuk menghasilkan 300 botol jamu per-bulan adalah sebesar Rp1.175.000, yang terdiri dari biaya bahan baku (Rp740.000), biaya tenaga kerja (Rp180.000) dan biaya *Overhead* pabrik (Rp255.000). Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh HPP per-unit sebesar Rp3.916 dengan harga jual Rp6.000. UMKM ini mampu menghasilkan margin keuntungan sebesar Rp2.084 per-unit atau total laba bulanan sebesar Rp625.200 dengan persentase keuntungan mencapai 53,2% dari total biaya produksi. Penelitian ini menginformasikan bahwa usaha Jamu Kunyit Aqilla memiliki profitabilitas yang memadai untuk berkelanjutan operasional usaha.

**Kata Kunci:** *Harga Pokok Penjualan; Process Costing; UMKM; Jamu Kunyit*

### **PENDAHULUAN**

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia karena kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja dan menjaga ketahanan ekonomi domestik. Industri minuman herbal tradisional, khususnya jamu kunyit, adalah salah satu subsektor yang terus menunjukkan potensi besar, dan

permintaannya meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat akan pola hidup sehat. Namun, meskipun ada potensi, UMKM sering menghadapi masalah konvensional dalam hal manajemen keuangan, terutama dalam menentukan HPP. Dalam penelitian (Mirosea et al., n.d.) menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha kecil masih menggunakan intuisi atau metode estimasi sederhana untuk menentukan harga jual, tanpa mempertimbangkan komponen biaya secara menyeluruh.

Kesalahan dalam perhitungan HPP ini menyebabkan informasi laba yang tidak akurat dan risiko penetapan harga yang tidak kompetitif di pasar. Mengingat karakteristik produksi jamu kunyit dilakukan secara massa dan melalui tahapan yang seragam, mulai dari tahap pembersihan, ekstraksi, hingga pengemasan maka penggunaan metode *process costing* (metode harga pokok proses) menjadi solusi yang sangat relevan. Menurut (Pada et al., 2025), *process costing* merupakan metode pengumpulan biaya produksi berdasarkan departemen atau pusat biaya, yang kemudian dialokasikan secara merata ke setiap unit produk dalam periode tertentu. Metode ini memungkinkan identifikasi lebih akurat dari setiap komponen biaya, mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, hingga biaya overhead pabrik (BOP).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ekonomi & Lampung, 2025) menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha seringkali mengabaikan biaya-biaya tersembunyi seperti penyusutan alat dan biaya utilitas dalam perhitungan manual mereka. Hal ini menyebabkan gap penelitian di mana teori akuntansi biaya tidak sesuai dengan praktik lapangan dalam UMKM tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini membawa elemen baru atau inovatif, yaitu penggabungan metode proses biaya yang disederhanakan, yang dapat digunakan pada skala UMKM, tetapi tetap akurat secara metodologis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sebagian besar berfokus pada industri manufaktur besar, studi ini fokus pada analisis biaya produksi jamu rumahan dengan karakteristik bahan baku yang berubah-ubah dan proses produksi yang berkelanjutan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembalikan perhitungan HPP UMKM Jamu Kunyit dengan menggunakan pendekatan biaya proses untuk mengurangi pemborosan. Melalui analisis yang mendalam, diharapkan pelaku usaha dapat mengetahui kesalahan-kesalahan dalam proses produksi mereka dan mampu mengambil keputusan strategis terkait harga jual yang lebih kompetitif. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi referensi akademis dalam bidang akuntansi biaya, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi UMKM dalam mengoptimalkan profitabilitas dan keberlanjutan usaha di tengah persaingan pasar yang semakin ketat.

## KAJIAN TEORITIS

### Akuntansi Biaya

Menurut (BUKU AJAR, n.d.) Akuntansi biaya adalah objek dari kegiatan akuntansi, yang meliputi proses mendokumentasikan, mengklasifikasikan, merangkum, dan menyajikan biaya yang terkait dengan produksi pemasaran barang dan jasa. Biaya merupakan fokus utama dari operasi akuntansi. Sedangkan menurut (Palupi et al., n.d.) Akuntansi biaya adalah cabang akuntansi yang berfokus pada pemantauan, pencatatan, dan evaluasi biaya yang terkait dengan produksi barang dan jasa oleh suatu perusahaan. Akuntansi biaya memiliki tiga tugas-tugas pokok yang meliputi:

1. Menetapkan teknik perhitungan biaya yang memungkinkan pengawasan operasi, pengurangan biaya, dan peningkatan kualitas.
2. Menghitung biaya dan laba perusahaan selama satu tahun periode akuntansi atau untuk periode lain yang lebih pendek.
3. Mengevaluasi kualitas fisik dari persediaan dan menentukan biaya yang dihasilkan dari setiap produk dan jasa

Akuntansi biaya membantu manajemen merencanakan dan mengendalikan pengeluaran, serta perannya juga sangat penting dalam menentukan biaya barang yang diproduksi. Akuntansi biaya tidak hanya berfungsi untuk pelaporan keuangan, namun bisa dijadikan alat yang strategis untuk meningkatkan kinerja bisnis melalui perencanaan anggaran, analisis biaya yang relevan dan penilaian efisiensi.

### **Harga Pokok Produksi (HPP)**

Biaya yang dikeluarkan dalam proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual termasuk dalam biaya produksi barang biasanya disebut sebagai harga pokok produksi. Penetapan harga ini menjadi dasar perhitungan harga jual dan perkiraan laba pada UMKM (Kasus & Guna, 2021). Secara umum, dalam perhitungan harga pokok produksi terdapat tiga komponen biaya yang diantaranya yaitu:

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang berkaitan dengan pengadaan semua sumber daya yang dimasukkan ke dalam total biaya suatu produk (mencakup item yang telah selesai maupun yang masih dalam proses). (Kasus & Guna, 2021)

2. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan barang produksi.

3. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya tambahan yang diperlukan untuk menjalankan operasi produksi, meskipun biaya-biaya ini tidak terkait secara langsung dengan pembuatan satu unit produk.

### **Process Costing**

Metode harga pokok proses (*Process Costing*) merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menentukan biaya barang yang dijual dengan membagi jumlah unit produksi untuk periode yang bersangkutan dengan biaya yang diterima selama periode waktu tertentu, biasanya satu bulan (Ilmiah et al., 2025). Sedangkan menurut (BUKU AJAR, n.d.) Perhitungan biaya berdasarkan proses (*Process Costing Method*) adalah metode untuk menghitung biaya berdasarkan departemen atau berdasarkan proses produksi. Proses perhitungan biaya berdasarkan proses akan memperhitungkan biaya produksi tersebut dalam jumlah unit yang telah melewati proses dalam periode tertentu, yang hasilnya adalah biaya per unit. Setiap departemen mencatat biaya untuk barang dalam proses produksi, yang mencakup biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, dan biaya produksi tidak langsung (*overhead*). Biaya per unit departemen dihitung pada akhir setiap periode dengan membagi total biaya barang yang diproduksi (biaya produksi) yang dikeluarkan oleh departemen tersebut dengan jumlah unit yang selesai diproduksi.

Manfaat utama dari *process costing* menurut (Issue et al., 2025)

1. **Transparansi Biaya:** Process costing membantu manajemen melihat dengan tepat bagaimana biaya dikeluarkan pada setiap tahap produksi berkat sistem penentuan biaya proses. Perusahaan dapat dengan mudah menganalisis efisiensi dan mengidentifikasi pemborosan dalam proses produksi.
2. **Efisiensi Produksi Massal:** Process costing membantu menghitung biaya per unit dengan membagi jumlah unit yang diproduksi dengan total biaya proses.

3. Efisiensi Administrasi: Process Costing mempermudah dalam pencatatan biaya karena dilakukan secara berkala untuk jumlah produk barang yang seragam daripada per pesanan individu.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi secara objektif untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi perusahaan (Parahita et al., 2024). Dengan mengambil objek pada salah satu UMKM produsen jamu kunyit kemasan botol yang berada di Desa Grinting, penelitian ini memanfaatkan sumber data primer dan sekunder untuk menunjang analisis. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pemilik serta observasi proses produksi, sementara data sekunder dikumpulkan dari dokumen keuangan internal yang meliputi laporan biaya pembelian, bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Keseluruhan data tersebut kemudian diolah untuk mencapai tujuan utama penelitian, yakni memberikan informasi edukatif terkait perhitungan Harga Pokok Produksi bagi pihak UMKM.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **HASIL**

Jamu Kunyit Aqilla, yang beroperasi sejak 2023, merupakan salah satu usaha produksi jamu kunyit milik ibu Suhartini yang berada di Desa Grinting Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Proses produksi dikelola secara ketat meliputi pengolahan bahan baku berkualitas (kunyit, asam, gula) dan pengemasan higienis untuk menjaga kualitas produk. Struktur biaya dihitung menggunakan metode Proses Costing yang membagi pengeluaran menjadi tiga komponen utama untuk penetapan HPP yang berdasarkan Biaya Bahan Baku Langsung (kunyit, asam, gula, bahan pengemasan) sebagai pengeluaran terbesar, Biaya Tenaga Kerja Langsung untuk gaji karyawan yang melakukan pengolahan, dan Biaya Overhead Pabrik (transportasi) yang semuanya diperhitungkan secara cermat per proses produksi untuk menentukan harga jual kompetitif dengan margin keuntungan yang memadai.

##### **1. Biaya Bahan Baku Langsung**

Bahan Baku dalam proses produksi jamu kunyit merupakan komponen penting untuk mengetahui struktur biaya. Komponen ini mencakup pembelian kunyit, asam jawa, gula aren, air, dan botol plastik yang digunakan untuk pengemasan produk. Pencatatan biaya bahan baku sangat penting karena bagian ini berfungsi untuk memantau pengeluaran harian UMKM dan menghitung biaya produksi secara akurat (Salsabila & Yudyanto, 2024). Selama bulan November 2025, pemakaian bahan baku yang digunakan untuk memproduksi jamu kunyit, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Biaya Bahan Baku Langsung

No	Keterangan	Kuantitas	Satuan	Harga Satuan	Total biaya / Produksi	Total biaya produksi / bulan
1	Gula Pasir	18	KG	17.000	51.000	306.000
2	Gula aren	1,5	KG	32.000	8.000	48.000
3	Kunyit	3	KG	32.000	16.000	96.000
4	Asam jawa	750	gram	5.000	5.000	30.000

*PENERAPAN METODE PROCESS COSTING DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) PADA UMKM JAMU KUNYIT AQILLA*

5	Air	120	Liter	3.000	3.000	18.000
6	Botol 500ml	300	Pcs	40.000	40.000	240.000
<b>Total</b>					<b>115.000</b>	<b>740.000</b>

Sumber: UMKM Jamu Kunyit Aqilla

**\*1 bulan kerja = 6 kali produksi**

Berdasarkan data pada Tabel 1 diperoleh total keseluruhan biaya pemakaian bahan baku langsung selama bulan November 2025 adalah sebesar Rp 690.000. Selama satu bulan, UMKM jamu kunyit Aqilla memproduksi sebanyak 300 botol. UMKM ini melaksanakan produksi setiap 1 bulan 6 kali, dari Minggu ke 1 dan Minggu ke 4 dengan rincian produksi jamu kunyit sebanyak 50 botol jamu tiap satu kali produksi.

## 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi (No et al., 2022). Pada UMKM jamu kunyit tidak terdapat tenaga kerja langsung karena biaya yang dikeluarkan terkait pembayaran tenaga kerja dilakukan secara harian dan nominal upahnya tetap sama setiap produksi. Karena pembayaran upah kepada karyawan tidak didasarkan pada unit yang dihasilkan atau jam kerja, UMKM ini tidak memiliki tenaga kerja langsung, sesuai dengan definisi tenaga kerja langsung. Sehingga biaya tenaga kerja pada UMKM jamu kunyit Aqilla di alokasikan sebagai biaya tenaga kerja tidak langsung.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

No	Keterangan	Biaya	Biaya satu bulan
1.	Biaya tenaga kerja (1 orang)	30.000	180.000
	<b>Total</b>	<b>30.000</b>	<b>180.000</b>

Sumber: UMKM Jamu Kunyit Aqilla

## 3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik mencakup semua biaya yang terkait dengan produksi, yang tidak termasuk kedalam biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung (Hamidah et al., 2022). Dalam hal ini biaya overhead pabrik pada UMKM jamu kunyit merupakan biaya yang sesungguhnya terjadi selama proses produksi pembuatan jamu. Biaya yang diperhitungkan mencakup biaya gas elpiji, biaya listrik, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya cetak stiker. Biaya Overhead Pabrik yang dikeluarkan pada UMKM jamu kunyit selama bulan November 2025, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik

No	Keterangan	Total biaya/produksi	Total biaya produk/bulan
1.	Stiker	8.500	51.000
2.	Transportasi	15.000	90.000
3.	Gas elpiji	19.000	114.000
	<b>Total</b>	<b>42.500</b>	<b>255.000</b>

Sumber: UMKM Jamu Kunyit Aqilla

## 4. Perhitungan Biaya Produksi Jamu Kunyit Aqilla Menggunakan Metode *Process Costing*

Tabel 4. Perhitungan Biaya Produksi

KETERANGAN	JUMLAH
Biaya Bahan Baku	Rp 740.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 180.000
Biaya <i>Overhed</i> Pabrik	Rp 255.000

*PENERAPAN METODE PROCESS COSTING DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) PADA UMKM JAMU KUNYIT AQILLA*

<b>TOTAL</b>	<b>Rp 1.175.000</b>
--------------	---------------------

Sumber: UMKM Jamu Kunyit Aqilla

Pada tabel di atas memperlihatkan semua biaya pada proses pembuatan jamu mulai dari perhitungan dari biaya bahan baku ditambah dengan biaya tenaga kerja langsung dan di tambah biaya overhead pabrik. Dari jumlah tersebut terdapat total senilai RP. 1.175.000.

**5. Penentuan Harga Pokok Penjualan Per Unit Jamu Kunyit Aqilla**

Jamu Kunyit Aqilla, membutuhkan sebanyak 3 kilogram kunyit dalam enam kali produksi selama sebulan. Bahan baku tersebut mampu menghasilkan 300 botol yang dijual per satuannya yaitu seharga Rp 6.000,-. Adapun rincian perhitungan harga pokok penjualan per unit produk jamu kunyit Aqilla sebagai berikut.

$$\text{Hpp per Unit} = \text{Hpp} \div \text{unit yang dihasilkan} \\ = \text{Rp. 1.175.000} \div 300 = \text{Rp. 3.916}$$

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi (HPP), total biaya produksi jamu kunyit sebesar Rp1.175.000 dengan jumlah produksi 300 unit menghasilkan HPP per unit sebesar Rp3.916. Dengan menetapkan harga jual Rp 6.000, UMKM berhasil memperoleh margin keuntungan sebesar Rp2.084 per botol, yang secara persentase mencapai 34,7% dari harga jual.

Apabila dalam satu bulan UMKM memproduksi dan menjual sebanyak 300 botol, maka total keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp625.200 (300 botol × Rp2.084) dengan pencapaian persentase sebesar 53,2%. Keuntungan bulanan ini menunjukkan bahwa kegiatan produksi jamu kunyit mampu memberikan laba yang nyata setelah seluruh biaya produksi tertutup, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan operasional usaha, menambah modal produksi pada periode berikutnya, serta meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha.

**6. Laporan Harga Pokok Produksi Jamu Kunyit Aqilla**

Hasil analisa data menunjukkan bahwa untuk menyelesaikan Jamu Kunyit Aqilla sebanyak 300 botol selama 1 bulan dibutuhkan biaya sebesar Rp.1.175.000 dengan biaya per unit produk adalah Rp. 3.916 (tabel 5)

Tabel 5. Analisa data HPP Jamu Kunyit Aqilla Bulan November 2025

LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI			
UMKM JAMU KUNYIT AQILLA			
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR PADA BULAN NOVEMBER 2025			
SKEDUL PRODUKSI JAMU KUNYIT			
A. AQILLA			
Unit Masuk Proses			300
Unit Selesai		300	
Barang dalam Proses Akhir		0	
BIAYA YANG DI			
B. BEBANKAN			
Biaya Produksi	Jumlah Biaya	U.E	Biaya/Unit
	Rp		
Biaya Bahan Baku	740,000	300	Rp 2,466

*PENERAPAN METODE PROCESS COSTING DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) PADA UMKM JAMU KUNYIT AQILLA*

Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 180,000	300	Rp 600
Biaya Overhead Pabrik	Rp 255,000	300	Rp 850
Total	Rp 1,175,000		Rp 3.916

**BIAYA YANG DI PERTANGGUNG**

**C. JAWABKAN**

1. Harga Pokok Produksi Selesai	300	Rp 3,916	Rp 1,175,000
2. Harga Pokok Produk dalam Proses			
	$0 \times 100\% \times$	Rp	
Biaya bahan baku	2,466	0	
Biaya tenaga kerja langsung	$0 \times 100\% \times$	Rp	
	600	0	
Biaya Overhead Pabrik	$0 \times 100\% \times$	Rp	
	850	0	
Total Biaya yang di Pertanggung Jawabkan		0	
Biaya untuk produk selesai + Biaya BDP Akhir (1+2)		Rp	1,175,000.00

Sumber: UMKM Jamu Kunyit Aqilla

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode *process costing* pada UMKM Jamu Kunyit Aqilla, dapat diketahui bahwa metode ini telah mampu memberikan gambaran biaya produksi secara menyeluruh dan sistematis. Data yang diperoleh dari total biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan 300 botol jamu adalah sebesar Rp 1.175.000. Struktur biaya ini didominasi oleh biaya bahan baku langsung sebesar Rp 740.000 atau sekitar 63% dari total biaya yang mencakup bahan inti seperti kunyit, gula pasir, gula aren, asam jawa dan botol kemasan. Besarnya porsi bahan baku ini mencerminkan fokus usaha pada kualitas produk. Biaya tenaga kerja dialokasikan sebesar Rp 180.000 dan biaya *Overhead* pabrik yang meliputi stiker, transportasi dan gas elpiji tercatat sebesar Rp 255.000. Seluruh komponen biaya ini dihitung secara cermat untuk memastikan setiap unit produk menanggung beban biaya yang akurat.

Melalui perhitungan unit ekuivalen yang mencapai 300 unit tanpa adanya barang dalam proses (BDP) akhir, ditemukan bahwa Harga Pokok Produksi (HPP) per unit adalah sebesar Rp3.916. Dengan menetapkan harga jual sebesar Rp6.000 per botol, UMKM Jamu Kunyit Aqilla berhasil memperoleh margin keuntungan sebesar Rp2.084 per botol atau setara dengan 34,7% dari harga jual. Secara akumulatif dalam satu bulan, usaha milik Ibu Suhartini ini mampu membukukan laba bersih sebesar Rp625.200. Presentase laba terhadap total biaya produksi yang mencapai 53,2% menunjukkan bahwa usaha ini sangat potensial dan efisien. Keuntungan tersebut tidak hanya memberikan kesejahteraan bagi pemilik, tetapi juga menjamin keberlanjutan operasional serta menyediakan modal tambahan untuk pengembangan usaha di masa depan, seperti perluasan jangkauan pasar atau peningkatan kapasitas produksi.

Penerapan metode *process costing* ini memudahkan pemilik usaha dalam melakukan pengendalian biaya dan evaluasi kinerja produksi, karena setiap biaya dibebankan secara merata pada seluruh unit yang dihasilkan. Tidak adanya persediaan barang dalam proses akhir menunjukkan bahwa seluruh proses produksi berjalan efisien dan tidak terdapat pemborosan.

## PENERAPAN METODE PROCESS COSTING DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) PADA UMKM JAMU KUNYIT AQILLA

biaya akibat produk yang belum selesai. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan metode *process costing* pada UMKM Jamu Kunyit Aqilla sudah tepat dan relevan, serta dapat dijadikan dasar yang kuat dalam penentuan harga jual, perencanaan laba, dan pengambilan keputusan manajerial untuk keberlanjutan usaha di masa mendatang.

### KESIMPULAN

Penerapan metode *process costing* pada UMKM Jamu Kunyit Aqilla menunjukkan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dilakukan secara sistematis dan mencerminkan kondisi biaya produksi yang sesungguhnya. Total biaya produksi sebesar Rp1.175.000 untuk menghasilkan 300 botol jamu menghasilkan HPP per unit sebesar Rp3.916 dengan komposisi biaya yang didominasi oleh bahan baku, disertai biaya tenaga kerja dan overhead pabrik. Penetapan harga jual Rp6.000 per botol memberikan keuntungan sebesar Rp2.084 per unit atau 34,7% dari harga jual, serta laba bulanan sebesar Rp625.200 atau 53,2% dari total biaya produksi. Kondisi ini menunjukkan proses produksi berjalan efisien tanpa adanya barang dalam proses akhir dan usaha Jamu Kunyit Aqilla memiliki tingkat keuntungan yang baik sebagai dasar penentuan harga jual dan pengambilan keputusan usaha ke depan

### DAFTAR PUSTAKA

BUKU AJAR. (n.d.).

Ekonomi, F., & Lampung, U. (2025). *Pendampingan Penerapan Metode Process Costing pada UMKM Home Industri Tempe Ibu Jum di Bandar Lampung Tempe Ibu Jum In Bandar Lampung*.

Hamidah, A., Monoarfa, R., Taruh, V., Gorontalo, U. N., & Gorontalo, K. (2022). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode Process Costing pada Pabrik Tahu dan Tempe Sumber Sari Kota Gorontalo*. 1(2), 1–13.

Ilmiah, J., Ekonomi, I., Muanomi, B., Pradiptya, A., Rahim, P. A., & Melinia, N. H. (2025). *Analisis Penentuan Gross Margin Dengan Metode Process Costing Pada PT Sukun Niaga Utama biaya – biaya yang dikumpulkan dan dibagi dengan jumlah unit produksi periode. 1*, 63–84.

Issue, V., Aulia, R., Irawan, I., & Wardana, M. D. (2025). *JUTIN : Jurnal Teknik Industri Terintegrasi Analisis penerapan process costing dalam industri manufaktur untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas melalui hilirisasi*. 8(1), 543–549. <https://doi.org/10.31004/jutin.v8i1.40242>

Kasus, S., & Guna, A. (2021). *Evaluasi Penerapan Job Order Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi*. 1(1).

Mirosea, N., Syahrenny, N., Gainau, P. C., Lestari, D. M., Hasanah, N., Amalia, W. R., Prayogo, I., Hamzah, A., Atiningsih, S., Laeli, Y., Faizah, N., Bintari, W. C., Dina, F., & Rachman, A. N. (n.d.). *No Title*.

No, V., Monica, Y., Mustika, R., Heriyanto, R., Akuntansi, J., Padang, P. N., Akuntansi, J., Padang, P. N., Akuntansi, J., Padang, P. N., Akuntansi, J., & Padang, P. N. (2022). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Process Costing pada Usaha Bubur Ayam Cianjur Kang Ade*. 1(2), 165–172.



PENERAPAN METODE PROCESS COSTING DALAM PENENTUAN HARGA POKOK  
PRODUKSI (HPP) PADA UMKM JAMU KUNYIT AQILLA

- Pada, J., Rcroastery, U., Di, I., Bandung, K., Divianis, G., Sobana, D. H., & Karimah, R. H. (2025). *Economics and Digital Business Review Analisis Perbandingan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga*. 6(1).
- Palupi, T. A., Zahroh, Z. A., Administrasi, F. I., & Brawijaya, U. (n.d.). *PRODUKSI PERUSAHAAN ( Studi pada Pabrik Gula Lestari , Patianrowo , Nganjuk )*. 36(1), 80–85.
- Parahita, A. S., Mubarak, M. S., & Fahrian, D. (2024). *Analisis Biaya Produksi UMKM Ayam Geprek Bunda Menggunakan Metode Full Costing Untuk Menentukan Harga Jual*. 9(1), 71–86.
- Salsabila, D. S., & Yudyanto, R. S. (2024). *Penerapan Metode Job Order Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Ukm J ' rami Farm*. 4, 264–276.